

SISTEM KEWIRAUSAHAAN ISLAM

Hj. Nuranisa

ABSTRAK

Upaya menumbuhkan atau membangun Muslim Entrepreneurship akhir-akhir ini merupakan suatu hal yang harus atau wajib untuk dilakukan oleh setiap Muslim terutama kaum Muslim yang ada di Indonesia, karena problema bangsa saat ini menuntut kemampuan kaum Muslimin sebagai warga bangsa untuk dapat memulihkan kondisi ekonomi, sehingga pembentukan atau pembangunan sosok Muslim yang mempunyai jiwa entrepreneurship atau kewirausahaan menjadi suatu yang patut di kembangkan khususnya kepada generasi muda Muslim di Indonesia guna meningkatkan kemampuan bangsa di sektor ekonomi ke depan. Untuk itu sangat perlu pengenalan dan pembinaan jiwa Entrepreneurship dalam setiap pribadi muslim agar dapat mengembangkan kewirausahaan yang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Kata Kunci: Membangun, muslim, Kewirausahaan

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang sangat besar, memiliki wilayah yang sangat luas dan memiliki kandungan sumber daya Alam yang sangat tinggi. Sehingga Indonesia sangat potensial untuk menjadi negara maju. Selain sumber daya alam, faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia atau biasa disingkat menjadi SDM mempunyai definisi sebagai suatu potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif dan mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.

Namun demikian, rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia yang tercermin dari tingkat pendapatan kotor nasional perkepala penduduk Indonesia dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain masalah dana pembangunan yang belum tinggi, dan juga karena faktor sosial budaya bangsa Indonesia yang belum begitu siap menyongsong tuntutan pembangunan.

Pengentasan kemiskinan merupakan salah satu agenda penting dalam program pembangunan nasional dan daerah. Berbagai program dan kegiatan terus dijalankan dengan anggaran yang cukup besar. Mulai yang bersifat yang tidak langsung seperti latihan dan lokakarya hingga yang bersentuhan langsung dengan masyarakat seperti dana bergulir bagi koperasi, usaha kecil dan menengah, program pemberdayaan desa dengan cara menempatkan sejumlah dana di tingkat desa/kelurahan hingga bantuan pengadaan peralatan teknologi tepat guna bagi usaha kecil. Semua program tersebut itu pun belum dapat secara maksimal menciptakan tingkat pemerataan pendapatan yang real. Masyarakat malah dibuat manja dengan adanya bantuan-bantuan tersebut. Sebagian masyarakat dan usaha kecil tidak memaksimalkan bantuan tersebut untuk meningkatkan produktivitas usahanya tapi malah menganggap bantuan tersebut sebagai kewajiban pemerintah untuk melayani masyarakat kecil.

Oleh karena itu, salah satu solusi alternatif sistem ekonomi Islam adalah dengan menggerakkan wirausahawan muslim dengan motivasi yang memuat fikrah alquran dan assunah. Tidak dapat kita pungkiri, bahwa tumbuhnya lembaga-lembaga bisnis syariah, jasa keuangan dan perbankan syariah cukup marak dan

menjamur di Indonesia. Namun kalau dibandingkan dengan eksistensi lembaga-lembaga yang bernaung pada sistem kapitalisme lembaga ekonomi yang berlabel syariah Islam baru berkisar sekitar 5%. Untuk itu gerakan untuk mengajak umat Islam untuk berwira usaha wajib kita galakan sebagai solusi awal dalam rangka membuat sistem ekonomi Islam bisa menjadi sistem besar yang memutar roda perekonomian di negeri ini.

Hakikat Kewirausahaan

Istilah wirausaha berasal dari *entrepreneur* (Bahasa Perancis) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Menurut Benedicta (2003: 21) kata "Wirausaha" merupakan gabungan kata wira berarti: gagah berani, perkasa dan usaha. Jadi wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha.

Meskipun sampai sekarang ini belum ada terminology yang persis sama tentang kewirausahaan (Entrepreneurship) akan tetapi pada umumnya memiliki hakikat yang hampir sama yaitu merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkan dengan tangguh (Peter F. Drucker, 1994). Menurut Drucker, kewirausahaan suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*Ability to Create the new and different thing*) (Suryana, 2003: 10).

Pengertian wirausaha menurut Joseph Schumpeter adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau pengolahan bahan baku baru. Menurut Peter F. Drucker (Kasmir, 2008: 15) kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada. Sedangkan menurut Mas'ud Machoedz dkk, (2004: 34) seorang wirausahawan adalah pribadi yang mandiri dalam mengejar prestasi, ia berani mengambil resiko untuk mulai mengelola bisnis demi mendapatkan laba. Jiwa kewirausahaan mendorong orang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Hendaknya minat tersebut diikuti dengan perencanaan dan perhitungan yang matang.

Dengan membuka usaha atau berwirausaha, harga diri seseorang tidak turun tetapi sebaliknya meningkat, dari sisi penghasilan memiliki usaha sendiri jelas dapat memberikan penghasilan yang lebih baik dibandingkan menjadi pegawai. Biasanya para wirausaha selalu memiliki ide yang begitu banyak untuk menjalankan kegiatan usahanya. Telinga, mulut, dan mata selalu memberikan inspirasi untuk menangkap setiap peluang yang ada, terpikir melihat atau mendengar sesuatu selalu menjadi ide untuk dijual. Motivasi untuk maju dan semakin besar akan selalu melekat dalam hati seorang pengusaha.

Menemukan ide bisnis merupakan anugrah yang tidak terhingga karena dalam realitasnya tidak gampang menemukan ide bisnis. Namun jika ide hanya sebatas bayang-bayang, maka tetap tidak akan bisa merealisasikannya dalam bisnis yang nyata. Terkadang ide yang tidak kita realisir justru sudah dicoba lebih dahulu oleh orang lain. Dalam konteks ini, sebenarnya untuk membuat bisnis atau usaha memang dibutuhkan ide, hanya saja karena kita kaya ide, namun miskin keberanian untuk mencobanya, maka yang berkembang adalah idenya, sedang bisnisnya nol. Itulah modal awal kita yaitu keberanian dalam memulai berwirausaha. Dengan keberanian kita dapat berpikir luas sehingga kalau sudah terpikir akan ada rintangan yang menghadang dengan keberanian itu rintangan tersebut akan dirubah menjadi suatu tantangan dalam berwirausaha dan akhirnya terbentuklah jiwa interpreneur.

Sekarang ini banyak kesempatan untuk berwirausaha. Suatu karier kewirausahaan dapat mendukung kesejahteraan masyarakat dan dapat menghasilkan imbalan financial yang nyata bagi wirausahanya. Para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis: mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses (Meredith, 2002:5)

Wirausaha merupakan seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi dan kemajuan di perekonomian kita akan datang dari para wirausaha; orang yang memiliki kemampuan untuk mengambil resiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Longenecker, Moore dan Patty, 2001:4).

Pandangan Islam Terhadap Entrepreneur

Islam sebagai suatu agama yang besar di dunia ini jelas memiliki pandangan yang positif terhadap entrepreneur atau wirausaha. Dalam pandangan Islam, seorang muslim atau pemeluk agama Islam sangat di anjurkan untuk melakukan upaya mencari rezki atau penghasilan. Dalam Al-Quran a surat Al-Jum'ah (62): 10 Allah berfirman yang terjemahnya:

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dari Ayat tersebut, jelas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan bagi umat manusia untuk berusaha atau melakukan upaya yang sungguh-sungguh dengan menyerukan manusia untuk "bertebaran" di bumi guna mencari karunia Tuhan yang telah limpahkan-Nya di bumi ini. Kata tersebut selama ini masih ditanggapi secara santai atau kurang serius bagi sebagian besar kaum Muslim atau umat Islam di seluruh muka bumi ini. Buktinya masih kurang dilakukan kajian yang sangat mendalam tentang "kata perintah Allah" tersebut. Jika umat Islam secara kaffah atau menyeluruh tetap konsisten menjalankan seruan Allah itu tentu dari sejak dulu ketika ayat ini diturunkan hingga kini, panji-panji Islam akan terus berkibar sebagai pemimpin bagi kesejahteraan umat manusia diseluruh jagad raya ini. Seruan Allah tersebut tentu dilakukan untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Dan itu sangat nyata buktinya di dunia ini, bahwa di mana saja di bumi ini negeri-negeri yang mempunyai warga masyarakat yang suka dan gigih dalam berusaha maka negeri-negeri tersebut pasti akan menjadi negeri yang makmur dan sejahtera. Dan dimana saja di dunia ini negeri yang memiliki banyak penduduk yang tidak gigih dalam berusaha atau senang bermalas-malasan, maka negeri tersebut juga akan menjadi negeri yang terbelakang dan kurang berkembang bahkan dapat dikatagorikan sebagai negeri miskin yang patut diberikan bantuan kemanusiaan.

Memilih berbisnis dengan cara yang diatur oleh Islam berarti mengedepankan Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dasar yang memiliki prinsip-prinsip secara global dan spesifik. Penerapan hukum syariat Islam melalui ijtihad dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, Berbisnis secara syariat Islam senantiasa mempertimbangkan nilai-nilai yang menjamin kesuksesan dan kelanggengan suatu bisnis, karena bisnis bagi umat Islam adalah serangkaian ibadah.

Tahap-tahap dan Proses dalam Kewirausahaan

Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha:

1. Tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan franchising. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri/manufaktur/produksi atau jasa.
2. Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap “jalan”, tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan Watak Kewirausahaan melakukan evaluasi
3. Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
4. Mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave (1996: 3), proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk *locus of control*, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model Tahap-tahap Kewirausahaan peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi dan keluarga (Suryana, 2001: 34). Secara ringkas, model proses kewirausahaan mencakup tahap-tahap berikut (Alma, 2007: 10–12):

1. proses inovasi
2. proses pemicu
3. proses pelaksanaan
4. proses pertumbuhan

Berdasarkan analisis pustaka terkait kewirausahaan, diketahui bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan wirausaha adalah:

1. Mencari peluang usaha baru: lama usaha dilakukan, dan jenis usaha yang pernah dilakukan, selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.
2. Pembiayaan: pendanaan–jumlah dan sumber dana, tidak hanya pada segi material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
3. SDM: tenaga kerja yang dipergunakan, kepemilikan: peran-peran dalam pelaksanaan usaha, organisasi: pembagian kerja diantara tenaga kerja yang dimiliki, kepemimpinan: kejujuran, agama, tujuan jangka panjang, proses manajerial (POAC),
4. Pemasaran: lokasi dan tempat usaha.

Adapun ciri-ciri wirausaha yang berhasil dan sukses dalam membangun usahanya menurut Kasmir, (2008: 27– 28) sebagai berikut:

1. Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak ke mana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui langkah yang harus dilakukan oleh pengusaha tersebut

2. Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
3. Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktifitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.
4. Berani mengambil risiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapanpun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
5. Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, di mana ada peluang di situ dia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.
6. Bertanggungjawab terhadap segala aktifitas yang dijalanannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggungjawab seorang pengusaha tidak hanya pada segi material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak
7. Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
8. Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalin, antara lain kepada: para pelanggan, pemerintah,

Membangun Muslim Entrepreneurship

Upaya menumbuhkan atau membangun Muslim Entrepreneurship akhir-akhir ini bukan lagi merupakan hal yang sekedar perlu untuk dilakukan, tetapi sudah merupakan suatu hal yang harus atau wajib untuk dilakukan oleh setiap Muslim terutama kaum Muslim yang ada di Indonesia. Kewajiban itu lebih disebabkan oleh kebutuhan yang mendesak bagi seluruh warga bangsa Indonesia untuk keluar dari kelemahan ekonomi bangsa yang menyebabkan kemunduran di berbagai sektor ekonomi bangsa Indonesia sehingga perekonomian menjadi stagnan yang jika dibiarkan akan semakin memburuk keadaan negeri. Sebelum memburuknya keadaan perekonomian bangsa, tentu perlu dengan segera menumbuhkan atau membangunkan bagi setiap muslim berupa jiwa entrepreneurship atau kewirausahaan. Mengingat pentingnya jiwa entrepreneurship tersebut, tentu harus dipahami, apa sebetulnya entrepreneurship atau kewirausahaan itu.

Menurut Kasmir (2008: 18) kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal penciptaan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreatifitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreatifitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak. Selain itu, adapula yang mendefinisikan kewirausahaan sebagai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menanggapi usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Rusdiana, 2014: 46).

Dari beberapa pendapat tentang definisi entrepreneurship atau kewirausahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan yang penuh semangat dan keberanian guna menciptakan usaha baru atau mengembang usaha yang telah ada secara optimal sehingga mampu memperoleh keuntungan yang lebih besar. Jadi entrepreneurship atau kewirausahaan dalam hal ini erat sekali kaitannya dengan kondisi kejiwaan atau kepribadian seseorang. Berkaitan dengan nilai kejiwaan tersebut, hendaknya setiap pribadi muslim harus menghiasinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan inovatif serta ada semacam kemauan yang kuat untuk menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim dalam bentuk hasil kinerja serta sikap dan perilaku yang menjurus atau mengarah kepada hasil yang lebih optimal. Sehingga, upaya dirinya mengekspresi sesuatu selalu berdasarkan semangat untuk menuju ke arah perbaikan (*improvement*) dan terus menerus berupaya dengan bersungguh-sungguh menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat atau tidak berguna. Semangat yang juga mempunyai makna nilai moral adalah suatu kehendak batin yang bersifat telah mengakar kuat atau mendarah daging. Ia merasakan bahwa hanya dengan menghasilkan Usaha atau kinerja yang terbaik, yang sempurna, dan yang optimal maka nilai-nilai Islam yang diyakininya dapat diwujudkan. Karenanya, semangat itu bukan sekadar kepribadian atau sikap, melainkan lebih mendalam lagi, dia adalah, harga diri atau jati diri seseorang muslim.

Jiwa kewirausahaan juga menunjukkan pula sikap dan pengharapan seseorang sebagai bentuk keterpautan hati kepada yang diinginkannya yang akan terjadi di masa yang akan datang. Jadi pengharapan dalam hal ini bukanlah angan-angan kosong belaka. Dan yang membedakan antara harapan dengan angan-angan kosong (baca: tamanni) adalah bahwa angan-angan kosong itu membuat seorang Muslim rnenjadi pemalas dan terbuai oleh khayalan tanpa mau atau tak mampu untuk mewujudkannya. Sedangkan di dalam suatu pengharapan tersimpan kekuatan yang spektakuler di dalam lubuk hatinya yang terus bersinar, berbinar-binar, sehingga mengagumkan bagi semua yang memperhatiannya. Mereka yang melihat akan terobsesi, terpikat, dan terus mengikuti untuk memenuhi harapannya tersebut. Dan mereka yang ingin mewujudkan pengharapan atau keinginan cita-citanya itu memiliki sikap ketabahan yang sangat kuat. Dan untuk membangun upaya itu, cara yang terbaik adalah dengan terlebih dahulu membangun karakter yang kuat bagi kaum muslimin sebagai calon wirausahawan handal yang dapat bersaing di dunia nyata. Sehingga kelak dikemudian hari para wirausahawan muslim menjadi semakin kuat dan tahan uji karena telah memiliki karakter yang kokoh.

Pentingnya suatu karakter bagi setiap individu, tentu menuntut setiap orang tua, guru-guru maupun lingkungan sekitar untuk dapat menumbuhkan suatu karakter yang kuat pada anak. Dan karakter tersebut haruslah dapat menjawab berbagai problema kekinian pada lingkungan masyarakat maupun Negara Republik Indonesia ini, khususnya problema pelemahan ekonomi yang melanda bangsa ini.

Menurut Buchari Alma dkk (2009: 157) kemauan keras (azam) ini dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Orang-orang yang berhasil, atau bangsa yang berhasil ialah bangsa yang mau kerja keras, tahan menderita, tapi berjuang terus memperbaiki nasibnya. Pekerjaan dakwah yang dilakukan oleh Rasul pun mencerminkan kerja keras, sehingga dapat berhasil mencapai kejayaannya.

Pentingnya Kerja keras bukan saja dilakukan pada saat memulai usaha, tetapi juga terus dilakukan walaupun sudah berhasil. Lakukan perbaikan terus menerus dan jangan berputus asa. Dalam QS. Al-Hijr (15): 56, Allah berfirman yang Terjemahnya:

Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".

Ayat di atas menunjukkan kepada kaum Muslimin bahwa Tuhan sangat membenci orang-orang yang berputus asa dengan menyamakannya kedalam golongan orang-orang yang sesat. Jadi tidak menjadi jaminan bahwa kaum Muslimin akan selamanya mulia dihadapan Tuhan atas manusia-manusia yang lain di muka bumi ini, terlebih bagi mereka yang suka berputus asa atas rahmat-Nya. Untuk itu kaum Muslimin harus tetap bersemangat di dalam berusaha dan terus menerus berupaya tanpa kenal lelah dan putus asa guna mencari rahmat Tuhan di muka bumi ini. Untuk menjadi seorang wirausaha juga dibutuhkan adanya etika dalam berbisnis.

Menurut Kasmir (2008: 24), etika sering disebut sebagai tindakan mengatur tingkah laku atau perilaku manusia dengan masyarakat. Tingkah laku ini perlu diatur agar tidak melanggar norma-norma atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Hal ini disebabkan norma-norma atau kebiasaan masyarakat di setiap daerah atau negara berbeda-beda. Kasmir (2008: 27-28) beberapa tujuan etika yang selalu ingin dicapai dalam berbisnis, adalah:

1. Untuk persahabatan dan pergaulan, etika dapat meningkatkan keakraban dengan karyawan, pelanggan atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Suasana akrab akan berubah menjadi persahabatan dan menambah luasnya pergaulan. Jika karyawan, pelanggan, dan masyarakat menjadi akrab, segala urusan akan menjadi lebih mudah dan lancar.
2. Menyenangkan orang lain, sikap menyenangkan orang lain merupakan sikap yang mulia. Jika kita ingin dihormati, kita harus menghormati orang lain. Menyenangkan orang lain berarti membuat orang menjadi suka dan puas atas layanan kita. Jika pelanggan merasa senang dan puas atas layanan yang diberikan, diharapkan mereka akan mengulangnya kembali suatu waktu.
3. Membujuk pelanggan, setiap calon pelanggan memiliki karakter tersendiri. Kadang-kadang seorang pelanggan perlu dibujuk agar mau menjadi pelanggan. Berbagai cara dapat dilakukan perusahaan untuk membujuk calon pelanggan. Salah satu caranya adalah melalui etika yang ditunjukkan seluruh karyawan perusahaan.
4. Mempertahankan pelanggan, ada anggapan mempertahankan pelanggan jauh lebih sulit daripada mencari pelanggan. Anggapan ini tidak seluruhnya benar, justru mempertahankan pelanggan lebih mudah karena mereka sudah merasakan produk atau layanan yang kita berikan. Artinya, mereka sudah mengenal kita lebih dahulu. Melalui pelayanan etika seluruh karyawan, pelanggan lama dapat dipertahankan karena mereka sudah merasa puas atas layanan yang diberikan.
5. Membina dan menjaga hubungan, hubungan yang sudah berjalan dengan baik harus tetap dan terus dibina. Hindari adanya perbedaan paham dan konflik. Ciptakan hubungan dalam suasana akrab. Dengan etika hubungan yang lebih baik dan akrab pun dapat terwujud.

Upaya yang penuh semangat dan dilakukan secara terus menerus di dalam mencari rahmat serta karunia Tuhan di muka bumi ini menunjukkan sebuah nilai seorang Muslim yang memiliki jiwa entrepreneurship. Dan jika semua muslim khususnya di Indonesia ini memiliki jiwa entrepreneurship atau kewirausahaan tentu akan mustahil menjadi miskin dan terpinggirkan dalam percaturan peradaban di bumi.

Penutup

Upaya menumbuhkan atau membangun Muslim Entrepreneurship akhir-akhir ini bukan lagi merupakan hal yang sekedar perlu untuk dilakukan, tetapi sudah merupakan suatu hal yang harus atau wajib untuk dilakukan oleh setiap Muslim terutama kaum Muslim yang ada di Indonesia. Problema bangsa saat ini menuntut kemampuan kaum Muslimin sebagai warga bangsa untuk dapat memulihkan kondisi ekonomi, sehingga pembentukan atau pembangunan sosok Muslim yang mempunyai jiwa entrepreneurship atau kewirausahaan menjadi suatu yang patut di kembangkan khususnya kepada generasi muda Muslim di Indonesia guna meningkatkan kemampuan bangsa di sektor ekonomi ke depan.

Membangun jiwa entrepreneurship kaum Muslimin dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan pada mereka baik melakukan penerapan pendidikan di rumah atau dilingkungan keluarga, dilingkungan sosial atau masyarakat maupun pendidikan disekolah harus dengan mengedepankan proses pembangunan karakter kewirausahaan itu sendiri.

Membangun sosok Muslim entrepreneurship atau berjiwa kewirausahaan harus dilakukan dengan cara-cara yang tepat dan akurat sehingga upaya pembangunan tersebut tidak sia-sia. Dan upaya itu dilakukan dengan cara melakukan peran serta orang tua di rumah, tokoh masyarakat di lingkungan sosial si anak berada, dan juga guru-guru di sekolah untuk dapat memposisikan diri sebagai pendidik yang cenderung memberikan bimbingan dan arahan yang positif, bukan sekedar melakukan pemaksaan kehendak kepada kaum Muslimin dalam menyematkan karakter kewirausahaan pada mereka. Dengan mengedepankan cara pembelajaran yang penuh dengan ketulusan dan kelembutan tentunya ranah afektif khususnya generasi muda kaum Muslimin akan lebih tersentuh dan selanjutnya membekas kuat dalam sanubari entrepreneur muslim.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari, Priansa, Donni Juni, 2003. *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfabeta
- Benedicta Prihatin Dwi Riynti, 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Gamedia Widiasarana Indonesia.
- Departemen Agama RI, 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Surabaya: Al-Hidayah
- Kasmir, 2008. *Kewirausahaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Machloedz, Mas'ud dan Machfoedz, 2004. Mahmud, *Kewirausahaan Suatu Pendekatan Kontemporer*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Rusdiana, H.A, 2014. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, Bandung: CV. Pustaka Setia